

BAB V

Implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947

Kautamaan istri pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang bergerak pada pendidikan perempuan khususnya di kota Bandung, dalam hal ini penting adanya pemaparan implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi pendidikan perempuan Bandung khususnya tahun 1904-1947 hal itu dikarenakan Sekolah Kautamaan Istri memiliki peran yang luar biasa bagi pendidikan perempuan yang tidak hanya dari sisi atau aspek kognitif tetapi juga pada ketrampilan kehidupan perempuan di Indonesia khususnya di kota Bandung oleh karena itu dengan pemaparan implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi pendidikan perempuan diharapkan terdapat kejelasan tentang sisi peran Sekolah kautamaan istri bagi

Memaparkan implikasi Sekolah Kautamaan Istri bagi pendidikan perempuan di Bandung tahun 1904-1947, yang meliputi pengaruh Sekolah Kautamaan Istri bagi pendidikan perempuan di Bandung, faktor pendukung dan faktor penghambat sekolah keutaman istri di Bandung, dan segi pedagogis.

A. Pengaruh Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947

Para elit telah mengambil langkah-langkah untuk membangun sekolah dalam menanggapi kenyataan bahwa pendidikan tidak merata di seluruh masyarakat. Mereka mendirikan sejumlah sekolah negeri dan kejuruan berdasarkan prinsip-prinsip nasional yang meniru teknik dan struktur pengajaran Barat. Perluasan kegiatan pendidikan tidak berarti bahwa perempuan akan memiliki akses yang lebih baik ke pendidikan. Mengingat terbatasnya jumlah sekolah yang tersedia pada saat itu, fakta bahwa mayoritas siswa adalah laki-laki, dan pola pikir patriarki yang lazim di masyarakat, perempuan memiliki sedikit kesempatan untuk bersekolah.

Pendidikan anak-anak pribumi pada awalnya terbatas pada sekolah dasar, tetapi seiring berjalannya waktu, itu meningkat hingga mereka dapat melanjutkan ke sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, meskipun itu adalah jalan yang sulit untuk diambil. Kesempatan mendapatkan pendidikan untuk anak-anak bangsawan lebih besar dibandingkan dengan anak-anak golongan rendah.

1. Pengaruh Pendidikan Perempuan

Menurut Yan Daryono (1996:55), dalam hal ini perempuan mungkin tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Dia harus dibekali dengan ajaran sekolah yang bagus di samping pendidikan yang kuat. Perkembangan informasi akan berdampak pada nilai-nilai perempuan adat. Ini adalah keterampilan yang hanya bisa dipelajari di sekolah.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa sekolah perempuan adat memiliki peran dan dampak penting dalam memastikan bahwa perempuan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi.

Sudut pandang Dewi Sartika sebagaimana dikutip Desi Harpiah, Eva Syarifah Wardah, dan Siti Fauziyah (2018:227), adalah sebagai berikut:

“Perempuan, dalam hal ini, mungkin tidak jauh berbeda dari laki-laki, dalam pandangan saya. Dia harus dibekali dengan ajaran sekolah yang bagus di samping pendidikan yang kuat. Perkembangan informasi akan berdampak pada nilai-nilai perempuan adat. Ini adalah keterampilan yang hanya bisa dipelajari di sekolah.”

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa menurut pendapat Dewi Sartika yang dikutip Desi Harpiah perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki yang berhak mendapatkan pendidikan sehingga mereka dapat menimba ilmu di lembaga pendidikan. Dewi Sartika memiliki pemikiran bahwa wanita yang dapat membaca dan menulis serta memiliki wawasan yang luas selain paham akan kewajiban sebagai seorang perempuan juga akan menuntut haknya sebagaimana mestinya di depan kaum laki-laki. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri untuk semua kalangan jadi tidak hanya wanita golongan priyayi saja yang dapat mengikuti pendidikan, namun semua golongan dapat merasakan pendidikan yang sama.

Menurut pendapat Yan Daryono (1996:70) Walaupun Dewi Sartika dan guru-guru Sekolah Istri bukanlah orang yang suka bergantung pada belas kasih orang lain dalam memperjuangkan tujuan-tujuannya, tapi usaha dan simpati dari para pejabat kulit putih mau pun bumi putera ini sangat menyentuh dan mengharukan perasaannya, Sehingga pada saat itu juga Dewi Sartika menyatakan bahwa nama Sekolah Istri di ganti menjadi Sekolah Kautamaan Istri.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa Sekolah Istri yang berubah nama menjadi Sekolah Kautamaan Istri mampu memberikan pengaruh tidak hanya kepada masyarakat pribumi tetpi juga kepada non pribumi atau

warga Belanda sehingga mendorong mereka untuk memberikan sumbangsih dana yang berkontribusi pada kemajuan Sekolah Kautamaan Istri.

Menurut Tatang Ibrahim: (2018:19) mengatakan bahwa:.

Raden Dewi Sartika tidak hanya memberikan kualitas feminim kepada wanita pada masa itu, tetapi juga kemampuan lain seperti membaca, menulis, matematika, kesehatan, dan bahasa Belanda. Tak pelak, sejak Dewi Sartika menyampaikan informasi, baik praktis maupun intelektual, menjadi buah bibir masyarakat, karena saat itu belum ada perempuan yang memiliki keahlian seperti itu, terutama dari kalangan bawah.

Dari pendapat diambil pengertian perkumpulan Kautamaan Istri tidak hanya ketrampilan untuk kebutuhan akademik seperti membaca menulis dan berhitung kesehatan dan bahasa Belanda tetapi juga untuk ketrampilan non akademik yang meliputi ketrampilan-ketrampilan skills yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ikatan Kebajikan Istri yang didirikan oleh istri Warga Pringan, dalam waktu singkat telah membuahkan hasil. Dari uang yang diterima, mereka akan antara lain dapat membuka Sekolah Kebajikan Istri di Sumedang, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, dan Perwakarta.

2. Pengaruh Ketrampilan Perempuan

Tujuan didirikannya sekolah ini adalah memberikan pendidikan kepada kaum perempuan secara merata. Peserta didik yang diperbolehkan masuk ke sekolah ini adalah perempuan kaya, dengan harapan setelah lulus, anak-anak yang telah lulus dari sekolah ini dapat mendidik dan menularkan ilmunya kepada perempuan lain di daerah kurang mampu. menyuarakan akan adanya perbaikan kesejahteraan hidup bagi masyarakat pribumi. Pendidikan akan membuat kaum perempuan berpikiran maju dan berkembang. Pemerintah memberikan kepercayaan kepada kaum perempuan untuk menduduki beberapa jabatan di sekolah dan bidang pekerjaan lain. Hal ini menyebabkan adanya perubahan-perubahan di lingkungan masyarakat terutama kaum perempuan. Menurut pendapat Yan Daryono (1996:71) Sementara itu, Sekolah Kautamaan Istri menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum Tweede Klasse School guna meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, disiplin studi keterampilan perempuan tetap menjadi sumber informasi utama.

Menurut Yeni Sulistiani, dan Lutfatulatifah, (2020:122-123) mengatakan.

Manusia, menurut Dewi Sartika baik laki-laki maupun perempuan, tidak cukup hanya baik saja, tetapi juga harus memiliki pemahaman, kecakapan, keahlian untuk bekal hidupnya, seperti apa yang

diungkapkannya sebagai berikut “Tetapi manusia itu, laki-laki ataupun wanita, tidak cukup hanya baik saja, tetapi harus juga memiliki pengetahuan dan kecakapan buat mencari jalan hidup pada waktu tak ada yang memberi nafkah buat menjaaga keselamatan, menghindari marabahaya dan lain sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa Sekolah Kautamaan Istri memberikan pengaruh kepada para pengumpul dana sehingga Dewi Sartika mampu memperluas cabang Sekolah Kautamaan Istri di berbagai daerah dan juga mampu meningkatkan kuliatas pendidikan dengan penerapan kurikulum yang sangat berguna bagi perempuan indonesia.

Di ulang tahun ketujuh berdirinya Sekolah Istri, yang kemudian berganti nama menjadi sekolah prioritas istri. Sekolah Prioritas Istri memiliki 251 murid pada awal tahun ajaran 1913. Sementara itu, pada akhir tahun 1913, 107 siswa menerima diploma mereka. Dari fakta-fakta tersebut, dapat ditentukan bahwa sekolah Dewi Sartika adalah sekolah Bumi Putra terbesar dan paling mapan saat itu. Siswanya datang dari seluruh Jawa, tidak hanya Bandung dan Priangan. Ini berisi sekitar sepuluh hingga dua belas ruang belajar, serta kemungkinan profesor dan fasilitas belajar yang sesuai. Terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat umum menyumbang sekitar 91,24 persen dari siswa yang terdaftar. Khususnya, mereka yang orang tuanya berpenghasilan kurang dari / 100 setiap bulan.

Menurut Poesponegoro dan Nugroho, (2010:405) mengatakan bahwa:

Perempuan dari golongan rakyatmata pelajaran yang diberikan di Kautamaan Istri dan Kerajinan Amai Setia ini menitikberatkan kepada perempuan untuk dapat menjadi perempuan yang mandiri tanpa meninggalkan fitrahnya sebagai perempuan yang mengurus keluarga. Maka dari itu pelajaran-pelajaran yang diberikan seputar menjahit, menyulam dan keterampilan tangan lainnya yang dimana pelajaran kepandaian perempuan tersebut dapat dijadikan mata pencaharian tanpa meninggalkan rumah. Hal ini karena kebutuhan akan keterampilan perempuan yang pada saat itu sangat dibutuhkan bagi kaum perempuan

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa Sekolah Kautamaan Istri dapat memberikan pengaruh kepada seluruh lapisan masyarakat tidak hanya atau setratifikasi perempuan kalangan atas tetapi juga kalangan bawah sehingga segala ilmu yang semula hanya dirasakan oleh perempuan bangsawan dapat juga dirasakan oleh perempuan lapisan bawah.

3. Pengaruh Ekonomi bagi Perempuan

Dunia dan realitasnya, dalam tulisannya Dewi berkali-kali menekankan persamaan hak yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah bangsa, agar bertambah maju, maka kaum wanita harus maju pula, pintar seperti kaum laki-laki. Kaum wanita itu akan menjadi ibu. Mereka yang paling dahulu mengajarkan pengetahuan kepada manusia, yaitu kepada anak-anak mereka, laki-laki maupun perempuan. perempuan akan dan harus bernilai lebih daripada sebuah meubel di rumah. Begitu juga dengan bangsawan dan abdi semuanya harus bersinergi dalam kehidupan.

Menurut Irfan Agung Jayudha, Dan Wawan Darmawan, (2020:168) Sehingga pada masa itu dengan adanya nafkah tambahan, perempuan menjalankan perannya di dalam keluarga selain mencari nafkah juga dapat mendidik anaknya. Dengan mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga, para perempuan yang memiliki tanggung jawab di rumah pun dapat berkontribusi dalam menunjang pembangunan bangsa dengan mendidik sumber daya manusia dalam tingkatan yang paling dasar, yakni pada tingkatan keluarga.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian Sekolah Kautamaan Istri mampu menghasilkan lulusan perempuan-perempuan Indonesia yang memiliki ketrampilan-keterampilan dasar kehidupan baik yang menyangkut kecerdasan sepiritual kecerdasan kognitif seperti membaca, menulis dan kecerdasan sekimotorik yang mendorong mereka mampu memiliki bekal-bekal kehidupan untuk mampu mandiri mencari sumber penghasilan.

Menurut Tulisan Dewi Sartika, (1912:7) mengatakan bahwa: Ia hanya mengungkap tentang pengajaran. Pengajaran yaitu ilmu atau alat untuk menata, mengubah, dan memajukan segala rupa atau perkara ke arah yang lebih baik. Serupa halnya dengan kayu kasar dapat diperhalus dengan serut, pohon kurus dapat dipersubur, manusia buruk dapat dididik, yang bodoh harus diajar maka dari itu dengan pengajaran dapat jadi lebih baik, baik akhlaknya, baik pula laku dan kehidupannya

Di samping memasukkan pelajaran membuat dalam kurikulum Sakola Kaulamaan Istri, Dewi Sartika juga mempekerjakan seorang guru berbangsa Belanda untuk mengajar bahasa Belanda di sekolah yang dipimpinnya itu. Hasilnya memang sangat lumayan. Siswi-siswi Sakolah Kautamaan Istri jadi terampil, memiliki pengetahuan luas, dan pandai pula berbahasa Belanda.

B. Faktor Pendukung Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947

1. Kesadaran Diri Perempuan

Dorongan untuk memberikan pendidikan kepada anak perempuan muncul karena naluri perempuan sebagai ibu yang dianggap sangat kuat terhadap masa depan anak-anaknya. Dengan sendirinya, sudah waktunya bagi perempuan untuk mengakses pendidikan kontemporer, sehingga sebagai seorang istri dan ibu, ia tidak dapat mencapai status yang otonom dan setara dalam rumah tangga atau di depan umum bersama laki-laki sebagai suami dan ayah. "Maka demi masa depan anak perempuannya, dalam menghadapi perubahan yang terjadi, mereka harus dibekali dengan bekal, sehingga dapat memenuhi tuntutan zaman dimana pendidikan merupakan salah satu kebutuhan" Rochiati Wiriaatmadja (1986: 105).

Dari pernyataan diatas dapat diambil pengertian bahwa cita-cita Dewi Sartika ingin memberikan ilmu pengetahuan seperti membaca, menulis adalah untuk mempersiapkan masa depan anak-anak agar tidak terbelenggu lagi dengan adat kolot yang melarang wanita untuk keluar rumah atau mempuy pendidikan. Menurut Elis Faujiah dan Samsudin, (2020:209) mengatakan bahwa:

Atas dasar pengalaman pahit yang sangat menyedihkan ketika Dewi Sartika melihat keadaan perempuan Indonesia maka Dewi Sartika memiliki tekad yang kuat untuk melakukan emansipasi perempuan dengan mendirikan sekolah perempuan untuk memberikan bekal-bekal keilmuan baik mencakup pelajaran agama islam yang diarahkan kepada .

Dalam suasana kekeluargaan seperti ini, Dewi Sartika mungkin langsung merasakannya, apalagi saat ia tinggal bersama keluarga pamannya di Cicalengka. Pamannya menikah mendadak, dan dia bisa merasakan kesedihan dan kesepian para wanita itu. Emansipasi perempuan lebih tepat diarahkan pada peningkatan kerjasama dengan memberikan pemahaman dan kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing sebagai akibat dari hal tersebut. Ia ingin mendirikan sekolah perempuan dan mengajarkan pelajaran agama Islam, namun emansipasi perempuan lebih tepat diarahkan pada peningkatan kerjasama dengan memberikan pemahaman dan kesadaran akan hak dan kewajiban masing-masing. Lebih jauh lagi, pembelaan perempuan terutama difokuskan pada pembentukan cita-cita Al-Qur'an terhadap mereka sehingga mereka bebas dari gangguan yang mungkin menodai kesucian mereka."

Tujuan pendidikan Dewi Sartika adalah memberikan informasi dan kemampuan kritis kepada siswa; ide-idenya mendasar dan mudah diterapkan, namun sepenuhnya unik dan tidak terpengaruh oleh orang luar atau individu lain. Sebagai manusia, dia lebih cenderung melakukan apa yang dia inginkan segera daripada memikirkannya untuk waktu yang lama atau menuliskannya terlebih dahulu. Salah satu alasan Dewi Sartika tidak meninggalkan warisan tertulis adalah karena hal ini.

2. Kesadaran akan Pendidikan

Dewi Sartika yang juga memiliki kegelisahan terhadap akses pendidikan perempuan, memulai perjuangannya dengan mengajar berbagai keterampilan pada saudara-saudaranya. (Astri, Y. dkk, 2018:160). Harus kita ketahui bahwa Dewi Sartika merupakan penerus dari cita-cita R.A Kartini yaitu dengan mewujudkan sekolah bagi kaum wanita putri yang dinamakan “Sekolah Istri” yang kemudian sekolah tersebut berganti nama menjadi “Sekolah Dewi Sartika”. Walaupun R.A Kartini dan Dewi Sartika memiliki cita-cita yang sama yaitu mencerdaskan kaum wanita pribumi, namun cita-cita R.A Kartini terhenti dalam wujud sebuah gaga-san, berbeda dengan Dewi Sartika yang telah mewujudkannya dalam bentuk sekolah wanita tersebut. Yan Daryono (1996:70) Walaupun Dewi Sartika dan guru-guru Sekolah Istri bukanlah orang yang suka bergantung pada belas kasih orang lain dalam memperjuangkan tujuan-tujuannya, tapi usaha dan simpati dari para pejabat kulit putih mau pun bumi putera ini sangat menyentuh dan mengharukan perasaannya, Sehingga pada saat itu juga Dewi Sartika menyatakan bahwa nama Sekolah Istri di ganti menjadi Sekolah Kautamaan Istri.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa Dewi sartikadan guru-guru sekolah istri merupakan pribadi-pribadi mandiri yang gigih dalam memperjuangkan tujuan pendidikan sehingga salah satu faktor yang mendorong Sekolah Kautamaan Istri adalah simpati dan sumbangsih dari pihak Belanda maupun pribumi baik terutama dalam bentuk bantuan materi, oleh karena itu Sekolah Kautamaan Istri berkembang dengan didirikannya Sekolah Kautamaan Istri didalam pulau Jawa dan diluar pulau Jawa.

Dalam situasi seperti ini, pendidikan sangat penting karena dapat memberi perempuan keterampilan yang mereka butuhkan untuk mandiri dan tidak bergantung pada ayah atau pasangan mereka untuk mata pencaharian. Perempuan dapat mencapai kemandirian dan kemandirian melalui pendidikan.

Menurut Sartono Kartodirjo (1993:6), ada tiga strata masyarakat dalam stratifikasi sosial masyarakat Sunda: menak (kelompok bangsawan) yang menempati lapisan tertinggi, Santana yang menempati lapisan antara menak dan lapisan terbawah, serta somah dan cacah.

Tuntutan kebutuhan mendesak perempuan saat itu, yang sangat rentan terhadap prasangka sosial, menjadi pendorong bagi sekolah prioritas istri, yang dikembangkan dari sekolah pribumi, menurut perspektif di atas.

3. Kesadaran akan Kebutuhan Ekonomi

Ikatan Kebajikan Istri yang didirikan oleh istri Residen Pringan, dalam waktu singkat telah membuahkan hasil. Sejak uang yang diterima, mereka akan antara lain dapat membuka Sekolah Kebajikan Istri di Sumedang, Cianjur, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut, dan Perwakarta. Sementara itu, Sekolah Kautamaan Istri menyesuaikan kurikulumnya dengan kurikulum *Tweede Klasse School* guna meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, disiplin studi keterampilan perempuan tetap menjadi sumber informasi utama. Pada peringatan enam tahun berdirinya Sekolah Kebajikan Istri, yang kemudian berganti nama.

Menurut Yan Daryono (1996:71), Bupati Bandung mengadakan upacara khusus di Societeit Paroekoenan setelah diadakannya pekan raya kerajinan tangan oleh siswa Sekolah Prioritas Istri, yang akhirnya berubah nama menjadi Sekolah Istri. Upacara peringatan ini disambut dengan antusias dan antusias oleh para pemimpin Belanda dan lokal, serta masyarakat umum. Setelah kejadian itu, nama Sekolah Kebajikan Istri menjadi terkenal di seluruh wilayah Hindia Belanda.

Perempuan, menurut Fitriyanti (2001:39), memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan merata. Jangan membatasi diri pada keyakinan dan ritual agama jika Anda ingin menjadi guru, dokter, atau pejabat pemerintah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa salah satu faktor pendorong perkembangan Sekolah Kautamaan Istri adalah dukungan pemerintah Bandung untuk memotifasi Sekolah Kautamaan Istri yakni dengan peyelenggaraan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti bazar hasil dari kerajinan tangan siswa Sekolah Kautamaan Istri sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi daya tarik pihak eksternal terutama pihak Belanda untuk mengenal lebih dekat Sekolah Kautamaan Istri.

Menurut Astri Yulliani, Ba'in, dan Andy Suryadi, (2018:160-161). "Dewi Sartika yang juga memiliki kegelisahan terhadap akses pendidikan perempuan, memulai perjuangannya dengan mengajar berbagai keterampilan pada saudara-saudaranya. Dewi Sartika mendirikan Sekolah Istri untuk semua kalangan jadi tidak hanya wanita golongan priyayi saja yang dapat mengikuti pendidikan, namun semua golongan dapat merasakan pendidikan yang sama."

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong perkembangan Sekolah Kautamaan Istri yakni fasilitas belajar yang memadai dan guru-guru yang berpotensi sehingga Sekolah Kautamaan Istri mampu meluluskan siswa dalam jumlah yang besar pada kurun waktu pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut perkembangan Sekolah Kautamaan Istri di dukungan pemerintah Bandung untuk memotifasi Sekolah Kautamaan Istri yakni dengan peyelenggaraan kegiatan-kegiatan bermanfaat seperti bazar hasil dari kerajinan tangan siswa Sekolah Kautamaan Istri sehingga kegiatan-kegiatan tersebut menjadi daya tarik pihak eksternal terutama pihak Belanda untuk mengenal lebih dekat Sekolah Kautamaan Istri. Menurut Yan Darsono (1996-70), jumlah murid di Sekolah Prioritas Istri telah mencapai 251 pada awal tahun ajaran 1913. Sementara itu, pada akhir 1913, 107 siswa menerima ijazah. Dari fakta-fakta tersebut, dapat ditentukan bahwa sekolah Dewi Sartika adalah sekolah Bumi Putra terbesar dan paling mapan saat itu.

Siswanya datang dari seluruh Jawa, tidak hanya Bandung dan Priangan. Ini berisi sekitar sepuluh hingga dua belas ruang belajar, serta kemungkinan profesor dan fasilitas belajar yang sesuai. Terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat umum menyumbang sekitar 91,24 persen dari siswa yang terdaftar. Khususnya, mereka yang orang tuanya berpenghasilan kurang dari /100 setiap bulan.

Maka pada tahun 1916, setelah kunjungan Ny. Limburg van Stirum, Dewi Sartika berangkat ke Kendal untuk belajar membuat pada R.A.Kardinah. istri Bupati Kendal yang juga adik kandung dari R.A.Kartini. Sebelum memasukkan pelajaran membuat dalam kurikulum Sakola Kautamaan Istri ada baiknya lebih dahulu dia yang belajar membuat. Ternyata tak terlalu lama di Kendal, Dewi Sartika sudah mahir membuat dan memahami berbagai macam motifnya. Sampai pada waktunya Dewi Sartika pamit kembali ke Bandung. Pada kesempatan itu R.A.Kardinah menyuruh Dewi Sartika membawa serta Bok Suro

untuk menjadi tenaga pengajar membuatik bagi para siswi Sakola Kautamaan Istri. Dari belajar membuatik itulah, Dewi Sartika kemudian saling mengenal dan saling akrab dengan keluarga R.A.Kartini melalui R.A.Kardinah.

Menurut pendapat Yan Daryono (1996:72) mengatakan bahwa:

Di samping memasukkan pelajaran membuatik dalam kurikulum Sakolah Kaulamaan Istri, Dewi Sartika juga mempekerjakan seorang guru berbangsa Belanda untuk mengajar bahasa Belanda di sekolah yang dipimpinnya itu. Hasilnya memang sangat lumayan. Siswi-siswi Sakolah Kautamaan Istri jadi terampil, memiliki pengetahuan luas, dan pandai pula berbahasa Belanda.

Dari pendapat diatas dapat diambil pengertian bahwa faktor yang mendorong perkembangan Sekolah Kautamaan Istri adalah tersedianya guru-guru yang propesional sesuai dengan bidang ilmu pengetahuannya seperti guru yang propesional dalam membuatik atau ahli batik dan juga guru berbangsa Belanda yang ditugaskan untuk mengajar bahasa Belanda pada perempuan Indonesia.

C. Faktor Penghambat Sekolah Kautamaan Istri bagi Pendidikan Perempuan di Bandung Tahun 1904-1947

1. Kesehatan yang Menurun

Kesehatan Dewi Sartika mulai memburuk ketika suaminya pergi. Diabetes adalah masalah baginya (penyakit gula). Tubuh seringkali terasa lemas dan tidak mampu bekerja sekeras dulu. Dia sering tinggal di rumah dan mengabaikan tugas sekolahnya, sesuatu yang jarang dia lakukan di masa-masa awal perjuangannya, ketika suaminya masih terus mengikutinya dan membantunya dengan setiap masalah yang dia miliki.

Salah satu faktor penghambat atau penurunan Sekolah Kautamaan Istri adalah ketidak setabilan kondisi dunia yang ditandai oleh adanya perang Dunia II yang mengakibatkan kekalahan dipihak Belanda, sehingga menyebabkan kedudukan Belanda melemah diIndonesia dan juga berakibat secara langsung dan tidak langsung terhadap sektor pendidikan di Indonesia dikarenakan beberapa pihak Belanda yang selama ini turut membantu pendanaan sekolahan kautamaan istri atas apresiasinya, terhadap perjuangan Dewi Sartika dan penggerak pendidikan perempuan oleh karena itu dengan adanya perang Dunia II berakibatkan kelemahan posisi Belanda di Indonesia mengakibatkan kemunduran Sekolah Kautamaan Istri.

Menurut pendapat Rochiati Wiriaatmadja (1986:106) mengatakan bahwa:

Banjir besar Sungai Cikapundung, serta bentrokan antara pemuda Indonesia dan pasukan Belanda yang bersembunyi di belakang Sekutu, yang berpuncak pada peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946, yang memaksa evakuasi besar-besaran penduduk kota.

Evakuasi besar-besaran masyarakat kota Bandung ke luar kota akibat banjir besar sungai Cikapundung dan perkelahian yang terjadi hingga mencapai puncak Bandung, menurut pandangan di atas, juga menjadi penyebab jatuhnya kota Bandung. Sekolah prioritas istri. Lautan api memaksa Dewi Sartika dan keluarganya mengungsi ke Bandung, sehingga sekolah prioritas sang istri tumbang. Selain itu, kondisi kesehatan Dewi Sartika memburuk saat dia dievakuasi, sehingga membutuhkan perawatan yang mahal.

2. Kebudayaan yang Berkembang di Masyarakat

Asumsi perihal wanita sekadar sebagai *kanca winking* (istri yang pekerjaannya cuma di dapur dan sumur), *isi-sining omah* (istri sebagai pelengkap dalam rumah tangga), atau *partner seks* tersebut sesungguhnya sangat bertentangan dengan kearifan Jawa.” Namun seiring berjalannya waktu, terutama saat penjajahan oleh bangsa asing, seperti Belanda, hal tersebut mengalami pergeseran. Wanita tidak lagi dihargai, bahkan ia ditempatkan statusnya di bawah laki-laki. Perkawinan paksa, tidak diperbolehkannya dalam mengenyam pendidikan dan sebagainya adalah sebagian kecil diskriminasi yang dialami wanita

Menurut Cahyani dkk, (2015:7). Mengatakan bahwa:

Berbagai hal, termasuk pendidikan, dipengaruhi oleh kuatnya masyarakat patriarki Indonesia pada masa itu. Budaya patriarki mengacu pada struktur sosial di mana laki-laki adalah sumber utama kekuasaan dalam organisasi sosial. Perempuan dipandang sebagai warga negara kelas dua atau memiliki posisi sosial yang lebih rendah daripada laki-laki dalam masyarakat ini. Akibatnya, perempuan tidak memiliki hak untuk dibandingkan dengan laki-laki dalam skenario apapun.

Menurut Wiriaatmadja (1985:34), “bertahannya adat dan tradisi lama yang masih relatif kuat dianut oleh masyarakat Indonesia pada waktu itu membenarkan adanya keberatan menyekolahkan perempuan, salah satu alasannya adalah pendidikan bagi anak perempuan adalah tidak penting.”

Menurut pandangan di atas, kehidupan perempuan Indonesia tidak selalu seperti sekarang ini. Pria dan wanita memiliki perbedaan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk sekolah. Berbeda dengan zaman kolonial, perempuan hari

ini dapat dengan mudah bersekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai keadaan, mulai dari ekonomi hingga budaya, yang menghalangi perempuan untuk memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan formal. Salah satu alasan menghalangi perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dalam berbagai cara, termasuk melalui pendidikan. Melihat hal tersebut merupakan suatu keistimewaan bagi mereka yang memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan, walaupun hanya di bangku sekolah dasar. Karena wanita dipersiapkan untuk bergabung dengan kehidupan keluarga dan saat menyendiri setelah mencapai kedewasaan, mereka secara khusus mengabdikan diri pada lingkungan rumah mereka. Terlepas dari kesenjangan yang lebar antara laki-laki dan perempuan, keinginan karakter perempuan untuk terus maju dan memperjuangkan hak-hak mereka tidak tergoyahkan.

3. Kondisi Sosial Politik

Pada tahun 1939, karir kepemimpinan Dewi Sartika berakhir dengan peringatan 35 tahun Sekolah Raden Dewi dan pemberian bintang emas dan Ordo van Oranje Nassau. Dewi Sartika menemukan perlindungan dengan gerilyawan yang terus berjuang untuk kemerdekaan setelah serangan militer Belanda pada tahun 1947. Dewi Sartika adalah seorang wanita tua yang meninggal pada 11 September 1947 di Cinean, Jawa Barat. Setelah itu, pemakamannya dipindahkan ke Bandung.

Ketidak setabilan kondisi dunia yang ditandai oleh adanya perang Dunia II yang mengakibatkan kekalahan dipihak Belanda, sehingga menyebabkan kedudukan Belanda melemah diIndonesia dan juga berakibat secara langsung dan tidak langsung terhadap sektor pendidikan di Indonesia dikarenakan beberapa pihak Belanda yang selama ini turut membantu pendanaan sekolahan kautamaan istri atas apresiasinya, terhadap perjuangan Dewi Sartika dan penggerak pendidikan perempuan oleh karena itu dengan adanya perang Dunia II berakibatkan kelemahan posisi Belanda di Indonesia mengakibatkan kemunduran Sekolah Kautamaan Istri.

Menurut pendapat Rochiati Wiriaatmadja (1986:105) mengatakan bahwa:

Bahaya perang datang dari pihak Jepang di bagian timur planet ini. Sejak merebut Cina selatan pada tahun 1937, persiapan untuk invasi ke Asia Tenggara telah direncanakan. Jepang membutuhkan sumber daya mentah dan bahan bakar, yang keduanya berlimpah di Asia Tenggara. Pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang melawan *Pearl Harbor* di Hawaii, memicu Perang Pasifik.

Dari pemaparan diatas dapat diambil pengertian bahwa faktor lainnya yang mendorong penurunan Sekolah Kautamaan Istri adalah kondisi eksternal atau keamanannya yang ditandai dengan perang dari pihak Jepang yang mencetuskan dengan adanya peperangan pasifik pada saat itu Jepang mulai berupaya menjajah Indonesia dengan kepentingan untuk memperoleh bahan-bahan rempah di Indonesia oleh karena itu kondisi ketidak setabilan keamanan Dunia berimbas ke Indonesia berimbas pula pada kondisi pendidikan di Indonesia pada khususnya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung.

Sebelum tahun 1940, situasi internasional menjadi lebih tegang. Nazi Jerman menjadi ancaman bagi Eropa. Pasukan Jerman menaklukkan Polandia pada 1 September 1939, sebagai reaksi terhadap Inggris dan Prancis yang menyatakan perang terhadap Jerman dua hari sebelumnya. Akibatnya, Perang Dunia II pecah. Pada tanggal 10 Mei 1940, Belanda, bersama Belgia dan Luksemburg, yang diduduki oleh Jerman, diserang oleh gelombang konflik ini. Belanda memutuskan hubungan dengan Hindia Belanda, koloni seberang lautnya.

Banjir besar Sungai Cikapundung, serta bentrokan antara pemuda Indonesia dan pasukan Belanda yang bersembunyi di belakang Sekutu, yang berpuncak pada peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946, yang memaksa evakuasi besar-besaran penduduk kota.

Menurut pendapat Tatang Ibahim (2018:21) mengatakan bahwa:

Ketika Jepang menginvasi Indonesia selama Perang Dunia II, sekolah Kaoetamaan Istri terpaksa ditutup. Dewi Sartika kabur ke dusun Bentang Ciamis saat peristiwa Bandung Lautan Api. Dewi Sartika jatuh sakit saat di tempat kudus dan meninggal pada 11 September 1947, setelah dirawat di Cineam, Tasikmalaya. Desa Rahayu, Kecamatan Cinéam, Tasikmalaya adalah tempat ia dimakamkan.

Evakuasi besar-besaran warga kota bandung ke luar kota akibat banjir besar sungai cikapundung dan pertempuran yang terjadi hingga mencapai puncak bandung, menurut pendapat di atas, menjadi faktor lain yang turut menyebabkan penurunan tersebut. sekolah prioritas istri. Lautan api memaksa Dewi Sartika dan keluarganya mengungsi ke Bandung, sehingga sekolah prioritas sang istri tumbang. Selain itu, kondisi kesehatan Dewi Sartika memburuk saat dia dievakuasi, sehingga memerlukan perawatan medis segera.

Penyerangan terhadap kepulauan Indonesia datang dari tiga sudut yang berbeda. Armada Sekutu dilemahkan oleh pertempuran di Laut Jawa dari 27 Februari hingga 1 Maret 1941, yang membuka pintu bagi aneksasi Indonesia.

Pada 7-8 Maret 1942, perlawanan bersenjata berakhir dengan jatuhnya Bandung dan kapitulasi di Kalijati, Subang.

Menurut pendapat Rochiati Wiriaatmadja (1986:105) mengatakan bahwa:

Memasuki babak sejarahnya ketika tentara Jepang mendudukinya. Selama transisi kekuasaan, banyak terjadi. Kekerasan, penjarahan, dan pencurian biasa terjadi pada masa konflik dan kekosongan pemerintahan.

Penjajahan Jepang dan kekosongan pemerintahan Indonesia menjadi penyebab utama terhambatnya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung, sehingga menimbulkan berbagai tindakan kriminal seperti penjarahan dan perampokan, yang juga dialami di sekolah prioritas istri, menurut pandangan di atas. Jepang menjarah kami.

Perampokan Rumah orang asing adalah korban yang paling umum, meskipun struktur dan properti negara terkadang juga menjadi sasaran. Hal ini pula yang menjadi alasan ditutupnya Sekolah Prioritas Istri di Bandung. Demikian pula gedung Sekolah Raden Dewi Sartika di Ciguriang dihancurkan dan isinya dijadikan peralatan. Sekolah dan instrumen untuk melakukan kursus feminin dan tata graha dicuri.

Dewi Sartika, anak-anaknya, dan cucu-cucunya melarikan diri ke kawasan Ciparay, Bandung Selatan, sebelum melanjutkan perjalanan ke Garut. Dia tinggal di sini selama beberapa bulan sebelum kembali ke Cineam, yang terletak di antara kota Tasik dan Ciamis, tenggara Tasikmalaya, tepat sebelum Agresi Militer pertama. Pada Mei 1947, evakuasi terakhir dilakukan. Penyakit Dewi Sartika kambuh di lokasi ini, sehingga harus dirawat di Rumah Sakit Cineam. Dr. Sanitioso bertanggung jawab atas perawatannya. Sementara itu, di bawah instruksi Jenderal Spoor, Agresi Militer Belanda di Jawa Barat dimulai pada 21 Juli 1947, dengan dua divisi tentara ditugaskan untuk merebut kota-kota besar dan seluruh wilayah, yang kaya akan berbagai tanaman.

D. Segi Pedagogis

1. Sekolah Kautamaan Istri memberikan pengaruh yang positif dan luar biasa pada pendidikan perempuan di Indonesia khususnya di Kota Bandung pada awalnya dan akhirnya bertumbuh berkembang diluar Kota Bandung dan Pulau Jawa. Pengaruh Sekolah Kautamaan Istri terhadap pendidikan perempuan sangatlah besar dari sisi kualitas pendidikan perempuan, Sekolah Kautamaan Istri memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan berupa ketrampilan-ketrampilan dasar seperti ketrampilab membaca, menulis laifkil

seperti menjait, menganyam, membatik, sehingga perempuan Indonesia bisa membekali diri menjadi pribadi yang mandiri. Pengaruh Sekolah Kautamaan Istri terhadap pendidikan perempuan juga signifikan dari sisi kuantitas dikarenakan jumlah lulusan yang kian bertambah dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ketrampilan hidup untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sekolah Kautamaan Istri mengalami perkembangan yang signifikan dikarenakan berbagai faktor utama yakni kegigihan Dewi Sartika yang sangat menjawai pentingnya pendidikan bagi perempuan yang dituangkan dalam tindak nyata dengan mendirikan Sekolah Kautamaan Istri selain itu pula faktor lainnya yang mendukung Sekolah Kautamaan Istri adalah tuntutan kebutuhan perempuan akan pendidikan atas kondisi perempuan yang berada dibawah ketidakadilan pada masa Belanda selain itu faktor lain yang pengaruhi kemajuan Sekolah Kautamaan Istri adalah bantuan diberikan oleh pihak-pihak Belanda yang memberikan Bantuan dana sehingga Dewi Sartika mampu mengembangkan Sekolah Kautamaan Istri diluar Kota Bandung dan diluar pulau Jawa. Selain itu Faktor yang mendukung majunya Sekolah Kautamaan Istri adalah lengkapnya sarana prasarana Sekolah Kautamaan Istri dan kualitas guru-guru Sekolah Kautamaan Istri yang profesional dibidangnya seperti halnya Dewi Sartika merekrut ahli Batik menjadi guru batik di Sekolah Kautamaan Istri dan merekrut guru bahasa Belanda dari warga negara Belanda.
3. Sedangkan faktor penghambat Sekolah Kautamaan Istri utama adalah menurunnya kondisi kesehatan Dewi Sartika dan meninggalnya suami Dewi Sartika selain itu adanya serangan pihak eksternal seperti munculnya perang Dunia II dan perang pasifik menyebabkan kedudukan bangsa Belanda melemah di Indonesia dan menyebabkan penjajahan Jepang yang sangat merugikan pendidikan di Indonesia yang berimbas pada perampokan-perampokan di Indonesia yang juga dialami di Sekolah Kautamaan Istri selain itu disebabkan adanya banjir dan perang antara Indonesia dan Jepang serta Bandung Lautan Api sehingga Dewi Sartika